

PANDUAN BELAJAR FILM

# SALMIYAH

Untuk

**Fasilitator/  
Edukator**

Metode Fasilitasi

**Diskusi  
Kelompok**

Bentuk Peserta

**Kelompok**

## TENTANG



**filmdokumenter.id** merupakan platform *database* yang berfokus pada pengelolaan koleksi film-film dokumenter Indonesia pilihan sebagai media edukasi dan referensi.

## TIM KERJA

Dipersembahkan oleh

**Program Database  
Forum Film Dokumenter**

Manajer Program

**Michael Winanditya**

Tim Program

**Michael Don Lopulalan  
Valencia Winata  
Nurrul Nelwan**

Didukung oleh

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi Republik Indonesia**

Penyusun Panduan Belajar

**Yayasan Kampung Halaman**

Editorial & Tata Letak

**Vanis  
Ratno Hermanto**

*Kisah perihal objektifikasi tubuh perempuan untuk mempertahankan budaya patriarki di pabrik tembakau pada masa kolonial.*

TAUTAN FILM

## SEKILAS TENTANG FILM

Salmiyah bercerita tentang perbudakan dan sistem pabrik tembakau di Deli, Sumatra Timur, yang begitu busuk pada masa kolonial. Dikisahkan seorang buruh perempuan, selain menjadi buruh tembakau, ia juga menjadi pelacur karena upahnya yang lebih rendah dari buruh laki-laki. Tubuh perempuan yang dijadikan komoditas ini membawa keuntungan tersendiri bagi Nienhuys, pemilik Deli Maatschappij, perusahaan tembakau yang didirikan pada tahun 1869, yakni bisa membuat para buruh laki-laki betah bekerja di pabriknya.

Sutradara  
**Harryaldi Kurniawan**

Tahun  
**2019**

Durasi  
**22 Menit**

Bahasa  
**Indonesia**

Provinsi Produksi  
**Sumatra Utara**

Pemeringkatan  
**13+**

Tema  
**Sejarah, Politik & Pemerintahan**

Topik  
**Kolonial, Hak Asasi Manusia, Kebijakan, Pengasingan**

## PENGENALAN

Tan Malaka, tokoh anti kolonial Indonesia pernah menjadi guru di sebuah sekolah di perkebunan Deli, Sumatra Timur pada tahun 1920-an. Dalam buku Tan Malaka, *Forgotten Founding Father*, ia menggambarkan kehidupan di sana:

*“Deli, tanah emas, surga bagi kapitalis, tapi tanah keringat, air mata, dan kematian, neraka bagi para pekerja. Para kuli dipaksa bekerja; mereka adalah budak. Para kuli bekerja dari fajar hingga malam, menerima upah yang cukup untuk mengisi perut dan menutupi tubuh mereka; mereka tinggal di gubuk seperti kambing di kandang, mereka disebut godverdomme dan bisa dipukuli kapan saja serta bisa kehilangan istri dan anak perempuan mereka sesuai kehendak tuan.”*

Mengutip tulisan Budiman Minasny berjudul *The Dark History of Slavery and Racism in Indonesia during the Dutch Colonial Period*, sejarah perkebunan tembakau dan perbudakan di Deli dimulai ketika Sultan Deli, Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alam (1853-1924) bertemu dengan Jacobus Nienhuys, seorang pedagang tembakau Belanda yang datang ke Labuhan Deli pada 1863. Saat itu, pemerintah kolonial Belanda baru saja menghapus kebijakan *cultuurstelsel* dan menerapkan sistem ekonomi “liberal” di Hindia Belanda, yang membuka kesempatan untuk perusahaan swasta masuk ke dalam wilayah kolonialnya. Sultan Deli yang saat itu tertarik untuk mengembangkan lahan di Deli sebagai area perkebunan kemudian memberikan konsesi lahan kepada Nienhuys untuk menanam tembakau.

Setelah berulang kali melakukan uji coba tanam tembakau di Deli, akhirnya Nienhuys berhasil mendapatkan daun tembakau berkualitas tinggi dengan harga jual yang mahal. Nienhuys membangun perusahaan perkebunan tembakau Belanda bernama Deli Maatschappij. Perusahaan ini berhasil menarik investor lain dari Rotterdam untuk menanam modal. Dengan suntikan modal baru, kemudahan mendapatkan hak konsesi serta harga sewa yang rendah mempermudah Deli Maatschappij dalam memperluas tanah perkebunan menjadi 10.000 *bau* atau sekitar 70.965.000 meter persegi dari 4000 *bau* yang diperoleh dari Sultan Deli (Apriani Harahap, 2019).

## PENGENALAN

Pada tahun 1896, Deli Maatschappij berhasil menjual 190.000 bal tembakau Deli di Amsterdam dan menghasilkan 32 juta gulden (450 juta dolar AS). Tercatat dari 1864-1938, total penjualan tembakau Deli mencapai 2,77 milyar gulden (40 miliar dolar AS). Perkembangan bisnis tembakau ini otomatis melahirkan kebutuhan akan pekerja perkebunan atau disebut kuli di masa itu dalam jumlah yang besar. Kurangnya minat dari penduduk lokal membuat perusahaan harus mendatangkan kuli murah dari Cina, India, Jawa dan Banjar. Pada 1980, tercatat lebih dari 20 ribu kuli didatangkan dari Cina ke Deli.

Puluhan ribu kuli dari berbagai asal ini juga dibarengi dengan kisah kekerasan yang harus dihadapi oleh para pekerja dalam sistem yang hierarkis, rasis dan diskriminatif dari pemilik dan pengelola perkebunan. Sebuah artikel tertanggal 30 Mei 1913 di *Sumatra Post* menulis bahwa sekitar tahun 1867, Nienhuys didakwa atas hukuman cambuk hingga mati terhadap tujuh kuli Tionghoa. Meskipun kasus ini tidak pernah terbukti atau dibantah, tetapi Sultan Deli memerintahkan Nienhuys untuk meninggalkan tanah Deli dan tidak diizinkan kembali. Pada 1869, J.T. Cremer menggantikan Nienhuys sebagai administrator Deli Maatschappij. Untuk mengendalikan ribuan pekerja dari Cina dan Jawa, Cremer merancang *Ordonansi Kuli*, yang disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada 1880. Peraturan tersebut mengizinkan perusahaan untuk mengikat kuli dengan kontrak bekerja selama 3 tahun. Para pekerja diharuskan membayar "utang" biaya transportasi mereka ke tanah Deli (Budiman Minasny, 2020).

Dalam tulisan Enggar Istiyana (2022), *Kuli Perempuan India di Perkebunan Tembakau Deli 1993-1930*, ia menceritakan bagaimana kuli perempuan juga menjadi bagian dari pekerja di perkebunan Deli. Kuli perempuan ditempatkan di bagian perawatan tanaman, pengolahan daun tembakau, serta memastikan kualitas standar daun seperti ketebalan, kelentingan dan kelembutan. Nilai tembakau yang tinggi membuat kerja kuli perempuan di perkebunan menjadi sangat penting dalam mengontrol kualitas dari masa tanam, panen, hingga pengolahan pasca-panen. Tetapi dalam struktur sistem perkebunan, kuli perempuan berada di hierarki terbawah. Di antara kuli perempuan pun masih ada hierarki berdasarkan asal mereka, dengan urutan kuli perempuan Tionghoa di hierarki tertinggi, disusul India, kemudian Jawa. Tingkat hierarki ini menentukan upah serta perlakuan terhadap mereka.

## PENGENALAN

Selain itu, kuli perempuan juga mendapatkan upah yang minim dan utang biaya perjalanan. Hal ini membuat mereka terpaksa mencari pekerjaan sampingan, seperti pekerja seks untuk kelompok elit di perusahaan maupun sesama kuli. Kuli perempuan yang didatangkan dari Cina, Jawa dan India akan diseleksi oleh penguasa perkebunan untuk dijadikan gundik. Tidak hanya sebagai pemuas seksual tetapi juga untuk membersihkan tempat tinggal tuannya. Bila menolak, mereka akan mendapatkan pelecehan dan penganiayaan.

Dalam tulisan Linawati Sidarto di *The Jakarta Post* (2015), *Two Centuries of Slavery on Indonesian Soil*, ia mengutip penelitian J.Rach yang berjudul *Tracing the History: Slaves by the Water Gate in Batavia (1767)* yang menyebutkan bahwa hampir tidak ada yang menyadari sejarah kelam di mana hingga 1 juta orang dibeli, dijual dan mengalami sistem perbudakan di wilayah jajahan terbesar di Belanda yaitu Indonesia. Ketika orang Eropa datang, perdagangan budak menjadi jauh lebih besar dan lebih menguntungkan. Di masa VOC, Belanda membutuhkan banyak pekerja/budak untuk membangun benteng dan kota. Mereka dipekerjakan di rumah tangga, kantor dan perkebunan. Sejarawan Matthias van Rossum mengatakan budak-budak itu didapatkan dengan berbagai cara, sejumlah besar pria, wanita, dan anak-anak diangkut sebagai tawanan perang dan dipaksa bekerja paksa atau dijual. Sering pula budak perempuan dipaksa memberikan layanan seksual kepada pemiliknya, dan beberapa bahkan disewakan untuk menghasilkan uang bagi pemilik mereka.

## PETUNJUK PENGGUNAAN

Panduan belajar ini dibuat untuk menjembatani proses refleksi bermakna penonton, terhadap karya dokumenter yang telah digarap oleh para pembuat film dokumenter Indonesia, tentang Indonesia di berbagai wilayah. Bertujuan mendukung penggunaan film dokumenter sebagai alat untuk perubahan sosial di mana pun penontonnya tinggal.

Melalui panduan belajar ini juga, diharapkan dapat menciptakan ruang interaktif berdiskusi. Kami menyiapkan alat bantu pertanyaan kunci yang bisa memantik diskusi para fasilitator/edukator dalam menggunakan dokumenter **Salmiyah** karya Harryaldi Kurniawan (2019), serta panduan cara menggunakannya dalam kelas/komunitas dengan metode **Diskusi Kelompok**.

## PERAN FASILITATOR

1. Fasilitator berperan menciptakan suasana untuk setiap orang merasa aman mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka dalam proses belajar tanpa khawatir merasa dihakimi dan adanya prasangka.
2. Membantu peserta mau terlibat aktif dalam diskusi secara bertahap dan mengarahkan diskusi dari topik film ke pengalaman personal peserta.
3. Penting untuk peserta tetap bisa merelevansikan isu/topik yang sedang dibicarakan, seberat apapun materinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.
4. Ketika peserta menyampaikan sesuatu yang penting atas topik film, ajak dia untuk mengelaborasi lebih jauh, lebih mendalam.
5. Saat diskusi mengalami kebuntuan, fasilitator dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta. Ambil kasus tertentu dari materi film yang telah ditonton. Tanyakan kepada peserta apakah ada yang pernah memiliki kesamaan pengalaman dengan topik tersebut? Minta peserta untuk berbagi pengalaman.
6. Mendokumentasikan proses belajar melalui film dalam bentuk: foto/video/rekaman suara untuk arsip pembelajaran serta menyimpan semua kertas kerja peserta selama proses fasilitasi.
7. *Trigger Warning*. Fasilitator selalu menyiapkan diri dan terus melakukan observasi peserta selama proses untuk menghindari peserta terpantik trauma dari pengalaman yang mereka miliki. Secara berkala menanyakan kondisi peserta saat proses fasilitasi. Memberi ruang untuk peserta menarik jarak dari kelompok saat terpantik trauma. Menanyakan apa yang mereka butuhkan pada kondisi tersebut.

## PERAN FASILITATOR

Sebelum memulai diskusi, rancang agenda sederhana panduan diskusi belajar melalui film yang sudah dipilih, seperti berikut:

1. Pembuka diskusi: perkenalan dan aturan main.
2. Perkenalan peserta: nama, daerah asal—bila peserta kurang dari 10 orang.
3. Memberi informasi awal tentang film (judul, sinopsis pendek, sutradara).
4. Pembuka, pembagian kelompok (lihat petunjuk **Pembuka**).
5. Pemutaran film *Salmiyah* (2019).
6. Diskusi kelompok, presentasi kelompok, tanya jawab.
7. Sesi penutup.

## ATURAN MAIN

Penting bagi fasilitator membuat **aturan main** yang disepakati dari awal kegiatan dengan peserta untuk sama-sama mewujudkan ruang aman. Setiap orang perlu membangun kemampuan untuk bersedia mendengarkan perspektif berbeda yang ditawarkan oleh peserta melalui langkah berikut:

1. Mendengarkan satu sama lain dengan sikap saling menghormati.
2. Menyampaikan pemikiran, reaksi, perasaan dan pengalamannya sendiri, bukan mewakili orang lain.
3. Tidak mendebat pengalaman orang lain. Semua pengalaman setiap orang adalah valid.
4. Memastikan setiap yang berbicara tidak terinterupsi, setiap orang harus mengangkat tangan atau memberi kode lain yang disepakati bersama. Bisa menggunakan alat bantu seperti kertas, spidol, dll. Pastikan orang yang telah menggunakannya memberikan alat bantu tersebut ke peserta lain. Hal ini diperlukan untuk memberi kesempatan pada orang lain.
5. Batasi waktu untuk setiap pertanyaan yang ingin diajukan. Fasilitator juga bertanggung jawab sebagai penjaga waktu.
6. Fasilitator bisa menyesuaikan dan mengubah alur, pertanyaan pembuka, dan diskusi dengan peserta yang hadir.

## LANGKAH FASILITASI

### 1 PEMBUKA

Pembuka ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta terpapar isu dalam film yang akan ditonton dan didiskusikan.

#### Petunjuk Pembuka

1. Minta peserta untuk menyimak pertanyaan Anda.
2. Minta mereka mengangkat tangannya apabila mereka memiliki tetangga/saudara/teman perempuan yang bekerja sebagai buruh perkebunan/pabrik. Minta dua peserta yang mengangkat tangan untuk secara sukarela maju ke depan, menyebutkan nama dan menceritakan pengamatannya tentang kondisi buruh selama ini.

#### Pertanyaan Pembuka

1. Apakah kamu memiliki saudara/tetangga/teman perempuan yang bekerja sebagai buruh (perkebunan/pabrik)?
2. Sejauh ini, apa yang kamu ketahui tentang kondisi pekerjaannya (berapa upahnya, apakah lingkungan kerjanya sehat, apakah biaya hidup kesehariannya terpenuhi)?

### 2 PEMUTARAN FILM

Siapkan materi putar, kondisikan pencahayaan ruang untuk mengoptimalkan pengalaman menonton, dan pastikan suara terdengar jelas. Lakukan tes putar sebelumnya bila diperlukan.

Materi putar (film) belum ada? *Log in* ke **filmdokumenter.id** dan ajukan permohonan akses pemutaran terbatas untuk menggunakan film ini sebagai bahan ajar.

### 3 DISKUSI KELOMPOK

#### Durasi

40 menit (diskusi kelompok)

30 menit (presentasi)

20 menit (tanya jawab)

#### Bahan Penunjang

Plano/HVS, spidol hitam & warna

Setelah menonton film, lanjutkan proses fasilitasi dengan diskusi kelompok. Bagi peserta dalam 2 kelompok secara acak. Minta setiap kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan di bawah dan menuliskan/menggambarkan hasil diskusi kelompok pada plano. Diskusi diakhiri dengan presentasi dari 2 kelompok dengan plano yang telah dibuat (@15 menit presentasi/kelompok) dan tanya jawab (20 menit).

#### Pertanyaan Diskusi Kelompok

Dalam waktu 20 menit, fasilitator akan memberikan topik pertanyaan wajib dan pertanyaan pilihan untuk didiskusikan oleh Kelompok A dan B.

Catatan: Peserta boleh menggunakan gawainya untuk mencari informasi.

#### Pertanyaan Wajib untuk Setiap Kelompok

1. Apa yang kamu ketahui tentang perbudakan modern? Definisikan dan berikan ciri-cirinya.
2. Kenapa perempuan menjadi kelompok paling rentan dalam sistem perbudakan sampai hari ini?

#### Pertanyaan untuk Kelompok A

1. Apa saja bentuk-bentuk perbudakan modern yang masih berlangsung sampai hari ini?
2. Sebagai bagian dari masyarakat sipil, apa yang bisa kita lakukan untuk mencegah perbudakan modern terjadi di lingkungan terdekatmu?

#### Pertanyaan untuk Kelompok B

1. Apa yang menyebabkan perbudakan masih terjadi sampai hari ini?
2. Apa yang pemerintah harus lakukan untuk memastikan pekerja perempuan mendapatkan hak perlindungan dan keselamatan selama bekerja?

### 4 PENUTUP

Setelah presentasi dan tanya jawab selesai, akhiri acara dengan mengajak peserta secara sukarela untuk menjawab 2 pertanyaan berikut:

#### **Pertanyaan Penutup**

1. Apa yang kamu simpulkan setelah menonton dan mendiskusikan film ini?
2. Kekuatan apa yang dimiliki film dokumenter ini untukmu?

## REFERENSI

### **Perbudakan di Indonesia pada Masa Kolonial Belanda**

<https://www.thejakartapost.com/news/2015/10/05/two-centuries-slavery-indonesian-soil.html>

### **Perbudakan di Industri Tembakau Deli**

[https://nationalgeographic.grid.id/read/133491783/perkebunan-tembakau-belanda-di-deli-yang-memikat-industri-dunia?lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://nationalgeographic.grid.id/read/133491783/perkebunan-tembakau-belanda-di-deli-yang-memikat-industri-dunia?lgn_method=google&google_btn=onetap)

### **Sejarah Perbudakan di Indonesia pada Masa Kolonial Belanda**

<https://theconversation.com/the-dark-history-of-slavery-and-racism-in-indonesia-during-the-dutch-colonial-period-141457>

### **Kuli Perempuan di Perkebunan Deli**

<https://wawasansejarah.com/nasib-kuli-perempuan-di-perkebunan-deli/>

### **Kuli Perempuan India di Perkebunan Deli**

<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3408074>

### **Cerita Kuli Jawa di Perkebunan Deli**

<https://www.thefreelibrary.com/A+time+of+normalcy%3a+Javanese+%27coolies%27+remember+the+colonial+estate.-a0394999539>

### **Sejarah Penjajahan Belanda di Indonesia**

<https://idsejarah.net/2016/10/sejarah-penjajahan-belanda-di-indonesia.html>



# Film dokumenter.id

PUSTAKA DOKUMENTER INDONESIA

arsip@ffd.or.id

Jalan Prapanca Blok MJ I No. 1015  
RT.054/RW.011, Gedongkiwo, Mantriaron  
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Indonesia 55142

© 2024